



PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA DI KOTA PADANG

Adelse Prima Mulya¹, Siti Mutia Kosassy^{2*}

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Jl. Kusuma Bhakti No.99, Kubu Gulai Bancah, Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi, Sumatera Barat 26111, Indonesia

*smutiakosassy@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok risiko yang lebih rentan terhadap perubahan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seksual berisiko pada remaja di salah satu SMA di Padang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI di salah satu SMA di Padang. Sampel diambil menggunakan rumus estimasi presisi absolut dengan jumlah 246 siswa. kriteria inklusi sebagai berikut; 1) responden harus terdaftar di SMA, 2) mengikuti penelitian sampai selesai, 3) kelas X dan XI. Siswa kelas XII tidak dilibatkan karena harus mengikuti kegiatan tambahan untuk persiapan kelulusan. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach's (0,90). Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi data demografi siswa dan karakteristik perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini didapatkan 93,4% remaja pernah mengobrol dengan pacar, 52,8% pernah menonton film berdua dengan pacar, 52,8% pernah jalan-jalan berdua dengan pacar, 40,2% pernah berpegangan tangan dengan pacar, 9,3% perbelukan dengan pacar dan 9,3% pernah berciuman pipi dengan pacar. Secara keseluruhan perilaku seksual remaja dapat dikategorikan pada kategori perilaku seksual sedang. Disarankan kepada pihak sekolah dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler seperti forum remaja, bimbingan dan konseling remaja, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seksual serta dapat menghindari perilaku seksual berisiko.

Kata kunci: anak sekolah; perilaku seksual; remaja

SEXUAL BEHAVIOR AMONG HIGH SCHOOL ADOLESCENTS IN PADANG

ABSTRACT

Adolescents are a risk group who are more vulnerable to changes in the social environment. This study aims to describe risky sexual behavior among teenagers at one of the high schools in Padang. This research is quantitative descriptive. The research population was students in class X and XI at one of the high schools in Padang. The sample was taken using the absolute precision estimation formula with a total of 246 students. Inclusion criteria are as follows; 1) respondents must be registered in high school, 2) take part in the research until completion, 3) class X and XI. Class XII students are not involved because they have to take part in additional activities to prepare for graduation. The questionnaire has been tested for validity and reliability with Cronbach's Alpha (0.90). Data analysis used univariate analysis, namely the frequency distribution of student demographic data and characteristics of adolescent sexual behavior. The results of this study showed that 93.4% of teenagers had chatted with their boyfriend, 52.8% had watched a film together with their boyfriend, 52.8% had gone for a walk with their boyfriend, 40.2% had held hands with their boyfriend, 9.3 % have hugged their boyfriend and 9.3% have kissed their boyfriend on the cheek. Overall, adolescent sexual behavior can be categorized into the moderate sexual behavior category. It is recommended that schools facilitate extracurricular activities such as youth forums, youth guidance and counseling, so that students gain knowledge about sexual behavior and can avoid risky sexual behavior.

Keywords: adolescent; high school; sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok risiko yang lebih rentan terhadap perubahan lingkungan sosial. Selain menjadi kelompok paling besar (23% dari seluruh jumlah penduduk), remaja sebagai suatu kelompok tidak pernah diperhatikan secara komprehensif dan konsisten (Soeroso, 2016). Hal ini cenderung berujung kepada perilaku berisiko pada remaja salah satunya perilaku seksual remaja. Perilaku seksual pada remaja secara Global semakin konsisten mengalami kenaikan. Berdasarkan data *Youth Risk Behavior Surveillance* lebih dari setengah jumlah anak sekolah telah mengalami *intercourse* sebelum kelulusan (Kann et al., 2018). Kejadian perilaku seksual remaja di Amerika menunjukkan rata-rata satu juta remaja telah mengalami kehamilan setiap tahunnya (Sabo, Miller, Farrell, Melnick, & Barnes, 1999). Di Portugal, persentase perilaku seksual remaja dilaporkan anak remaja telah melakukan *intercourse* pada usia 14 Tahun dengan menggunakan *condom* (Ramiro, Reis, De Matos, & Diniz, 2014). Di Asia Tenggara, di wilayah Thailand perilaku seksual yang tidak aman menunjukkan angka yang cukup tinggi (Sirirassamee & Sirirassamee, 2015). Data Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah (BKKBN, 2018). Survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. (BKKBN, BPS, & Kemenkes RI, 2018).

Perilaku seksual remaja sangat merugikan dan berdampak besar pada remaja. Studi yang dilakukan di Australia, remaja yang memiliki pengalaman perilaku seksual akan berisiko hamil yang tidak diinginkan, berdampak pada kehidupan sosial dan ketidakpastian akan pasangan hidup (M. Christopher, 2016). Penelitian di Hongkong menyebutkan remaja dengan perilaku seksual akan mengganggu ekonomi keluarga, serta fungsi keluarga (Shek & Leung, 2016). Selain itu, perilaku seksual juga akan mengganggu proses belajar, dan kehadiran di sekolah (Sipsma, Ickovics, Lin, & Kershaw, 2015). Penelitian lain di Bogota, Columbia menunjukkan perilaku seksual pada remaja akan berdampak kepada penularan virus HIV, kehamilan yang tidak direncanakan serta gangguan kesehatan reproduksi pada remaja (Morales et al., 2018). Remaja dengan perilaku seksual juga berdampak kepada kehidupan sosial yaitu lebih anti-sosial, cenderung adanya gangguan stress dan psikologis serta lebih cenderung melepaskan stress dengan perilaku menyimpang lainnya seperti penggunaan obat-obatan, merokok dan ganja (Prendergast, Toumbourou, McMorris, & Catalano, 2019). Remaja dengan perilaku seksual selain berdampak kepada kehidupan sosial yaitu mendapat hukuman sosial, bahkan diasingkan dari kehidupan sosial juga berakibat kepada masa depan di sekolah, bisa di *drop out* dari sekolah (S. Adiaha et al., 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja. Penelitian yang dilakukan di Limmu, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja diantaranya status marital orang tua, ekonomi keluarga, serta penggunaan alcohol (Bekele, Zewde, & Neme, 2017). Selain itu penelitian lain menyebutkan, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya pendidikan orang tua serta lemahnya perekonomian keluarga juga merupakan faktor pemicu terjadinya perilaku seksual pada remaja (Langille, Hughes, Tomblin Murphy, & Rigby, 2005). Perilaku seksual pada remaja juga tidak terlepas dari individualnya sendiri seperti tingkat individunya, keadaan psikososial, gender, dan kesehatan mental. Selain itu, hubungan kedekatan dengan keluarga dan orang tua, pernah terpapar kekerasan, permasalahan mental dan kejiwaan keluarga serta hubungan remaja dengan teman sebayanya, keseluruhan itu merupakan faktor penentu munculnya perilaku seksual pada remaja (Pilgrim & Blum, 2012). Melihat kondisi perilaku seksual ini cukup merugikan baik bagi masa depan remaja, keluarga maupun sekolah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu perilaku penyimpangan seksual seperti apa yang telah dilakukan oleh remaja pada saat ini agar tidak berkembang lebih lanjut kedepannya.

Sehingga setelah ini baru dapat diberikan pendidikan dan promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan keluarga mengenai perilaku seksual tersebut. Dari survey awal yang penulis lakukan di salah satu SMA di Kota Padang dengan beberapa orang siswa, mereka umumnya risih membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksualitas dengan orang tua dikarenakan orang tua seakan-akan membuat jarak dengan mereka tentang masalah itu. Mereka lebih senang mendiskusikan hal tersebut dengan teman-teman mereka, dan 3 orang diantaranya pernah berpegangan tangan dengan pacar, 2 orang pernah menonton video porno bersama temannya. Bertitik tolak dari keterangan-keterangan diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku seksual remaja di salah satu SMA di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI di salah satu SMA kota Padang yang berjumlah 580 orang. Sampel diambil menggunakan rumus estimasi presisi mutlak dengan jumlah sampel 246 siswa. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut; 1) responden harus terdaftar sebagai murid di SMA tersebut, 2) mengikuti penelitian dari awal sampai akhir, 3) kelas X dan XI. Siswa kelas XII tidak dilibatkan dalam penelitian ini dikarenakan tidak diizinkan dari pihak sekolah karena harus mengikuti kegiatan tambahan untuk persiapan kelulusan. Data dikumpulkan pada tanggal 8-20 Januari 2020 bersama bantuan guru dengan menggunakan instrument kuesioner perilaku seksual remaja. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach's (0,90). Data dianalisis menggunakan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi data demografi siswa dan karakteristik perilaku seksual remaja.

HASIL

Tabel 1.
Frekuensi dan Persentase Data Demografi Remaja (n=246)

| Variabel | f | % |
|---|-----|------|
| Usia | | |
| 15 Tahun | 10 | 4,1 |
| 16 Tahun | 93 | 37,8 |
| 17 Tahun | 18 | 56,1 |
| 18 Tahun | 5 | 2 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 140 | 56,9 |
| Perempuan | 106 | 43,1 |
| Usia Haid pertama kali (perempuan) | | |
| ≤10 Tahun | 22 | 20,8 |
| 11 Tahun | 20 | 18,9 |
| 12 Tahun | 30 | 28,3 |
| 13 Tahun | 17 | 16 |
| ≥14 Tahun | 17 | 16 |
| Usia mimpi basah pertama kali (laki-laki) | | |
| ≤11 Tahun | 42 | 17,1 |
| 12 Tahun | 42 | 17,1 |
| 13 Tahun | 58 | 23,5 |
| 14 Tahun | 62 | 25,2 |
| ≥15 Tahun | 42 | 17,1 |
| Status Orang Tua | | |
| Menikah | 207 | 84,2 |
| Cerai | 23 | 9,3 |
| Menikah | 16 | 6,5 |

Tabel 1 diketahui remaja berjumlah 246 siswa yang terdiri dari usia 16 Tahun (37,8%), berjenis kelamin laki-laki (56,8%), rata-rata haid pertama (bagi perempuan) di usia 12 tahun (28,3%),

rata-rata mimpi basah pertama (bagi laki-laki) di usia 14 tahun (25,2%), serta dengan status orang tua menikah (84,2%).

Tabel 2.
Frekuensi dan Persentase karakteristik perilaku Seksual Remaja (n=246)

| Variabel | f | % |
|--|-----|------|
| Mengobrol dengan pacar/pasanga | | |
| Pernah | 230 | 93,4 |
| Tidak pernah | 16 | 6,6 |
| Menonton Film berdua dengan pacar/pasangan | | |
| Pernah | 30 | 52,8 |
| Tidak pernah | 116 | 47,2 |
| Jalan-jalan berdua dengan pacar/pasangan | | |
| Pernah | 130 | 52,8 |
| Tidak pernah | 116 | 47,2 |
| Berpegang tangan dengan pacar/pasangan | | |
| Pernah | 99 | 40,2 |
| Tidak pernah | 147 | 59,8 |
| Berpelukan dengan pacar/pasangan | | |
| Pernah | 23 | 9,3 |
| Tidak pernah | 223 | 90,7 |
| Berciuman pipi dengan pacar/pasangan | | |
| Pernah | 23 | 9,3 |
| Tidak pernah | 223 | 90,7 |

Tabel 2 dapat dilihat bahwa 93,4% remaja pernah mengobrol dengan pacar, 52,8% pernah menonton film berdua dengan pacar, 52,8% pernah jalan-jalan berdua dengan pacar, 40,2% pernah berpegangan tangan dengan pacar, 9,3% perbelukan dengan pacar dan 9,3% pernah berciuman pipi dengan pacar. Perilaku seksual remaja di salah satu SMA Kota Padang dapat dilihat secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kategori Perilaku Seksual Remaja (n=246)

| Perilaku Seksual Remaja | f | % |
|-------------------------|-----|------|
| Berisiko Sedang | 122 | 49,6 |
| Berisiko Rendah | 124 | 50,4 |

Tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir separuh (49,6%) remaja melakukan perilaku seksual berisiko sedang.

PEMBAHASAN

Perilaku seksual dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa 93,4% remaja pernah mengobrol dengan pacar, 52,8% pernah menonton film berdua dengan pacar, 52,8% pernah jalan-jalan berdua dengan pacar, 40,2% pernah berpegangan tangan dengan pacar, 9,3% perbelukan dengan pacar dan 9,3% pernah berciuman pipi dengan pacar. Perilaku seksual remaja merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan. Sikap seksual remaja dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, dan emosi dari dalam diri individu (Basri, Tambuala, Badriah, & Utami, 2020). Adapun dampak dari perilaku seks diatas adalah meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan dan maraknya kasus aborsi yang tidak aman sehingga berdampak pendarahan, infeksi bahkan kematian. Secara psikologis, sex pranikah memberi dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil dan penghinaan terhadap masyarakat sekitar (Chaerani, 2020).

Banyaknya yang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi disebabkan karena kurangnya informasi pendidikan seks yang pernah diperoleh dari orang tua diantaranya perubahan-perubahan yang terjadi pada masa akhil baligh, hubungan seksual sebelum menikah dan akibatnya, bagaimana cara menghindari diri dari seks bebas, kurangnya pembentukan norma dalam keluarga seperti orang tua dapat mengingatkan anaknya untuk menghindari tempat-tempat yang sepi bila berduaan dengan lawan jenis serta kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Pengaruh dari teman sebaya yang cenderung negatif yang salah satunya bujukan dalam melakukan hubungan seksual yang menurut mereka dapat menunjukkan kejantanan, dan pengaruh media seperti mengakses situs porno di internet, melihat video porno apalagi pada jaman sekarang yang berteknologi canggih itu semua sangat mudah diperoleh. Hal senada juga disampaikan dalam penelitian lain, untuk membentuk perilaku yang baik terhadap anak, terutama menghindari perilaku seksual pada remaja sangat dibutuhkan peran serta orang tua yang sangat kuat terutama dari sisi kedekatan emosional dan kehangatan dalam bersikap terhadap anak (Kincaid, Jones, Sterrett, & McKee, 2012). Kemudian dalam memberikan perhatian ataupun informasi mengenai perilaku yang berhubungan dengan seksual diharapkan harus sesuai gender, maksudnya seorang Ayah dengan anak laki-lakinya dan seorang ibu dengan anak perempuannya. Hasil penelitian ini menunjukkan peran gender adalah salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam pengembangan perilaku seksual remaja (Kincaid et al., 2012).

Penelitian lain menyebutkan remaja akan sangat memiliki resiko terhadap perilaku seksual terutama pada wanita 55% (N=629) jika orang tua tidak memiliki kriteria yang bagus dalam memberikan bimbingan atau perhatian terhadap anak. Adapun kategori bimbingan yang tidak bagus dimiliki oleh orang tua diantaranya dukungan orang tua yang kurang terhadap anak, orang tua yang berperilaku kekerasan terhadap anak serta manajemen yang kurang baik terhadap anak (Simons, Sutton, Simons, Gibbons, & Murry, 2016). Selanjutnya, perilaku seksual berisiko pada remaja dapat diakitkan dengan ada atau tidak nya control secara psikologis oleh orang tua kemudian kurangnya dukungan terhadap kepercayaan diri anak, serta rendahnya pengawasan terhadap identitas pasangan anak. Kemudian peneliti ini juga menjelaskan hasil dapat berbeda jika dukungan yang diberikan itu berasal dari orang tua kandung dan oran tua tiri (Kerpelman, McElwain, Pittman, & Adler-Baeder, 2016).

Peran orang tua cukup besar dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja yaitunya dengan adanya pengawasan yang cukup terhadap anak reamaja. Dalam penelitian ini juga menjelaskan peran teman sebaya lebih mendominasi terhadap kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja dibandingkan dengan rendahnya pengawasan orang tua terhadap anak (Wang, Stanton, Deveaux, Li, & Lunn, 2015). Pola asuh orang tua terhadap remaja juga sangat menentukan output perilaku remaja tersebut, kehangatan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak ataupun kekerasan. Dalam penelitian ini menunjukkan dari 1.482 remaja yang ditindaklanjuti selama 9 tahun (rentang usia = 12,74), remaja dengan pola asuh yang kurang tepat yaitunya perilaku kekerasan orang tua dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja diantaranya kenakalan remaja, penurunan pencapaian di akademik, kemudian diikuti dengan perilaku seksual awal (Hentges & Wang, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan perilaku seksual remaja dapat dikategorikan (49,6%) melakukan perilaku seksual berisiko sedang. Agar terhindar dari perilaku seks yang negatif remaja harus bisa menjaga diri. Orang tua menjadi sosok yang paling penting dalam menanamkan dasar yang kuat pada anak terhadap Tuhan sejak dini. Disarankan kepada pihak sekolah dapat memfasilitasi untuk membentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti

forum remaja, bimbingan dan konseling remaja, dengan demikian siswa memiliki wadah untuk berbagi dan mendapat pengetahuan tentang perilaku seksual dan dapat menghindari dari perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, B., Tambuala, F., Badriah, S., & Utami, T. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (R. Rerung, Ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Bekele, I., Zewde, W., & Neme, A. (2017). Assessment of Prevalence, Types and Factors Associated with Adolescent Sexual Abuse in High School in Limmu Gnet High School. *Health Science Journal*, 11(3). <https://doi.org/10.21767/1791-809x.1000506>
- BKKBN. (2018). Survei demografi kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja. Demographic and Health Survey (DHS).
- BKKBN, BPS, & Kemenkes RI. (2018). Indonesian Health Demographic Survey. Usaid.
- Chaerani, E. (2020). Hermeneutic Phenomenology Study: Impact of Risky Sexual Behavior on Psychological Adolescents in the Coastal Areas of Rajik Village, Bangka Belitung Islands in 2019. *Indian Journal of Public Health Research & Development*. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i8.10933>
- Hentges, R. F., & Wang, M. Te. (2018). Gender Differences in the Developmental Cascade From Harsh Parenting to Educational Attainment: An Evolutionary Perspective. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.12719>
- Kann, L., McManus, T., Harris, W. A., Shanklin, S. L., Flint, K. H., Queen, B., ... Ethier, K. A. (2018). Youth risk behavior surveillance - United States, 2017. *MMWR Surveillance Summaries*. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss670>
- Kerpelman, J. L., McElwain, A. D., Pittman, J. F., & Adler-Baeder, F. M. (2016). Engagement in Risky Sexual Behavior: Adolescents' Perceptions of Self and the Parent-Child Relationship Matter. *Youth and Society*. <https://doi.org/10.1177/0044118X13479614>
- Kincaid, C., Jones, D. J., Sterrett, E., & McKee, L. (2012). A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender. *Clinical Psychology Review*. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.01.002>
- Langille, D. B., Hughes, J., Tomblin Murphy, G., & Rigby, J. A. (2005). Socio-economic factors and adolescent sexual activity and behaviour in Nova Scotia. *Canadian Journal of Public Health*, 96(4). <https://doi.org/10.1007/bf03405173>
- M. Christopher, A. M. L. S. (2016). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(1), 100–106. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.04.010>.Quality
- Morales, A., Vallejo-Medina, P., Abello-Luque, D., Saavedra-Roa, A., García-Roncallo, P., Gomez-Lugo, M., ... Espada, J. P. (2018). Sexual risk among Colombian adolescents: knowledge, attitudes, normative beliefs, perceived control, intention, and sexual behavior. *BMC Public Health*, 18(1), 1377. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6311-y>
- Pilgrim, N. A., & Blum, R. W. (2012). Protective and risk factors associated with adolescent

- sexual and reproductive health in the English-speaking Caribbean: A literature review. *Journal of Adolescent Health*, Vol. 50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.03.004>
- Prendergast, L. E., Toumbourou, J. W., McMorris, B. J., & Catalano, R. F. (2019). Outcomes of Early Adolescent Sexual Behavior in Australia: Longitudinal Findings in Young Adulthood. *Journal of Adolescent Health*, 64(4). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.006>
- Ramiro, L., Reis, M., De Matos, M. G., & Diniz, J. A. (2014). Trends in adolescent sexual behavior, impact of information, and attitudes about HIV/AIDS in Portugal. *Psychology, Health and Medicine*, 19(5). <https://doi.org/10.1080/13548506.2013.845299>
- S. Adiaha, M., E. Abolarin, E., E. Orji, U., I. Udom, G., Mary, N., I. Anabe, M., ... Auwalu, S. (2017). Impact of wrong sexual behavior on adolescent development : a factor dragging the society towards ruin. *International Journal of Scientific World*, 5(2). <https://doi.org/10.14419/ijsw.v5i2.8378>
- Sabo, D. F., Miller, K. E., Farrell, M. P., Melnick, M. J., & Barnes, G. M. (1999). High school athletic participation, sexual behavior and adolescent pregnancy: A regional study. *Journal of Adolescent Health*, 25(3), 207–216. [https://doi.org/10.1016/S1054-139X\(99\)00070-1](https://doi.org/10.1016/S1054-139X(99)00070-1)
- Shek, D. T. L., & Leung, H. (2016). Do Adolescent Sexual Behavior and Intention to Engage in Sexual Behavior Change in High School Years in Hong Kong? *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(1). <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2015.10.008>
- Simons, L. G., Sutton, T. E., Simons, R. L., Gibbons, F. X., & Murry, V. M. B. (2016). Mechanisms That Link Parenting Practices to Adolescents' Risky Sexual Behavior: A Test of Six Competing Theories. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0409-7>
- Sipsma, H. L., Ickovics, J. R., Lin, H., & Kershaw, T. S. (2015). The Impact of Future Expectations on Adolescent Sexual Risk Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(1). <https://doi.org/10.1007/s10964-013-0082-7>
- Sirirassamee, T., & Sirirassamee, B. (2015). Health risk behavior among thai youth: National survey 2013. *Asia-Pacific Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1177/1010539514548759>
- Soeroso, S. (2016). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3(3). <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.189-97>
- Wang, B., Stanton, B., Deveaux, L., Li, X., & Lunn, S. (2015). Dynamic Relationships Between Parental Monitoring, Peer Risk Involvement and Sexual Risk Behavior Among Bahamian Mid-Adolescents. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 41(2), 89–98. <https://doi.org/10.1363/4108915>

